

Representasi Sosok Ayah dalam Lirik Lagu Mendarah oleh Nadin Amizah: Analisis Teori Ferdinand de Saussure

Deby Afrizal ¹⁾; Anis Endang SM ²⁾; Dilmai Putra ³⁾

¹²³⁾ *Study Program of Communication Science, Faculty of Social Sciences, Universitas Dehasen*

Email: ¹⁾ debyafrizal756@gmail.com ;²⁾ anis.endang@unived.ac.id ;³⁾ dilmai.putra@unived.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [05 Maret 2026]

Revised [14 April 2026]

Accepted [16 April 2026]

KEYWORDS

Representation, Father Figure, Song Lyrics, Semiotics, Ferdinand De Saussure.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Representasi Sosok Ayah dalam Lirik Lagu Mendarah oleh Nadin Amizah: Analisis Teori Ferdinand de Saussure". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana sosok ayah direpresentasikan dalam lirik lagu Mendarah melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, dengan fokus pada relasi antara penanda dan petanda. Lagu Mendarah karya Nadin Amizah dipilih karena liriknya yang sarat dengan simbol dan metafora, yang menggambarkan hubungan emosional antara ayah dan anak yang terpisah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika, yang mengidentifikasi kata, frasa, dan bait dalam lirik sebagai penanda yang membentuk makna atau petanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kata "ayah" tidak disebutkan secara eksplisit, sosok ayah direpresentasikan secara simbolik melalui penanda seperti "jiwa yang terpisah", "hatiku terbelah", "rumah yang berbeda", dan "mendarah". Penanda-penanda ini mengungkapkan makna tentang keterpisahan emosional, luka batin, serta keterikatan biologis yang tetap ada meskipun terdapat jarak fisik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa lirik lagu Mendarah berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menggambarkan pengalaman pribadi tentang hubungan ayah dan anak, serta menunjukkan kompleksitas emosi yang terkait dengan relasi keluarga.

ABSTRACT

This research is titled "Representation of the Father Figure in the Lyrics of the Song Mendarah by Nadin Amizah: An Analysis Using Ferdinand de Saussure's Theory". The aim of this study is to analyze how the father figure is represented in the lyrics of Mendarah through Ferdinand de Saussure's semiotic theory, focusing on the relationship between signifiers and signifieds. Nadin Amizah's song Mendarah was chosen due to its rich lyrics full of symbols and metaphors, depicting the emotional relationship between a father and child who are separated. This research uses a descriptive qualitative method with a semiotic analysis approach, identifying words, phrases, and stanzas in the lyrics as signifiers that form meanings or signifieds. The results show that although the word "father" is not explicitly mentioned, the father figure is symbolically represented through signifiers such as "a separated soul," "my heart has long been broken," "different homes," and "bleeding into." These signifiers reveal meanings related to emotional separation, internal wounds, and biological attachment that remain despite physical distance. This study demonstrates that the lyrics of Mendarah function as a symbolic communication medium, depicting a personal experience of the father-child relationship and illustrating the complexity of emotions related to family bonds.

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk karya seni yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Sebagai sebuah medium komunikasi, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan emosional dan simbolik kepada pendengarnya. Lirik lagu, khususnya, memiliki kemampuan untuk menggambarkan pengalaman pribadi dan sosial, serta memuat berbagai nilai budaya yang dapat dipahami secara kolektif oleh audiens (Janah & Dewi, 2025). Dalam konteks ini, musik dapat diposisikan sebagai teks yang tidak hanya mengandung bunyi dan melodi, tetapi juga makna yang terkandung dalam setiap kata dan frasa yang dipilih oleh pencipta lagu. Lirik lagu *Mendarah* karya Nadin Amizah menjadi contoh yang relevan untuk dianalisis dalam konteks representasi sosial, khususnya mengenai sosok ayah. Meskipun dalam lirik lagu ini kata "ayah" tidak disebutkan secara eksplisit, representasi figur ayah hadir melalui pilihan kata dan frasa yang membentuk makna tersendiri bagi pendengar. Lagu ini menggambarkan relasi emosional antara anak dan ayah, meskipun terpisah secara fisik, dan menggali tema tentang keterpisahan emosional, kerinduan, serta keterikatan batin yang tetap ada meskipun ada jarak.

Pentingnya penelitian ini terletak pada pemahaman mengenai bagaimana lirik lagu dapat membangun representasi figur ayah melalui sistem tanda. Oleh karena itu, pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang menekankan pada hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) menjadi relevan untuk menganalisis teks lirik lagu *Mendarah*. Saussure memandang bahwa makna suatu tanda terbentuk melalui relasi antar tanda dalam sebuah sistem bahasa, di mana penanda adalah bentuk fisik yang dapat diamati (seperti kata-kata dalam lirik lagu), dan petanda adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana representasi sosok ayah dibangun dalam lirik lagu *Mendarah* melalui analisis semiotika Saussure. Dalam analisis ini, penanda seperti kata, frasa, dan bait dalam lirik akan dianalisis untuk mengungkap petanda yang berhubungan dengan sosok ayah.

LANDASAN TEORI

Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Teori semiotika Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang terdiri dari dua elemen utama: penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merujuk pada bentuk fisik dari suatu tanda, seperti kata, suara, atau gambar yang dapat dilihat atau didengar, sedangkan petanda adalah konsep atau makna mental yang terkandung dalam penanda tersebut. Saussure mengemukakan bahwa makna tidak muncul secara alamiah dari suatu tanda, melainkan terbentuk melalui relasi antar tanda dalam sistem bahasa. Sebagai contoh, dalam lirik lagu *Mendarah*, meskipun kata "ayah" tidak disebutkan secara eksplisit, makna mengenai figur ayah muncul melalui kata-kata dan frasa lain yang membentuk jaringan tanda. Ini menunjukkan bahwa makna dalam teks lagu terbentuk dari keterkaitan antar tanda, bukan hanya dari satu kata atau penanda tunggal.

Representasi dalam Media

Representasi adalah proses sosial di mana makna diciptakan dan dipertukarkan melalui sistem tanda. Menurut Stuart Hall (1997), representasi dalam media tidak hanya merefleksikan realitas yang ada, tetapi juga membentuk makna melalui seleksi dan interpretasi tanda-tanda tertentu. Dalam konteks lirik lagu *Mendarah*, representasi sosok ayah dibentuk melalui penggunaan simbol dan metafora yang merujuk pada perasaan keterpisahan, kerinduan, dan keterikatan emosional yang meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit tetap hadir dalam pikiran pendengar. Hall juga menjelaskan bahwa setiap representasi melibatkan dimensi kekuasaan yang memengaruhi bagaimana suatu makna dibentuk dan diterima oleh audiens. Representasi ayah dalam lagu ini, misalnya, menggambarkan sosok ayah yang terpisah fisik, tetapi tetap melekat dalam ingatan dan emosi anak. Hal ini mencerminkan bagaimana media, dalam hal ini musik, dapat membentuk makna tentang figur ayah dalam konteks budaya dan sosial tertentu.

Figur Ayah dalam Media dan Budaya

Figur ayah dalam media sering kali digambarkan sebagai sosok yang kuat, pelindung, dan berperan sebagai kepala keluarga. Di masyarakat Indonesia, ayah sering ditempatkan dalam peran yang dominan dalam hal ekonomi dan otoritas keluarga. Namun, dalam karya-karya seni seperti lagu, sosok ayah dapat direpresentasikan dengan cara yang lebih kompleks, yang mencerminkan peran emosionalnya dalam kehidupan anak. Dalam lagu *Mendarah*, meskipun ayah tidak disebutkan secara langsung, makna tentang ayah tetap hadir melalui simbol-simbol yang menggambarkan kerinduan dan keterikatan emosional. Menurut Nurohmah (2025), representasi ayah dalam media dan budaya berkembang seiring dengan perubahan sosial, di mana peran ayah tidak lagi hanya terbatas pada fungsi ekonomi, tetapi juga pada keterlibatan emosional dengan anak. Lagu *Mendarah* mencerminkan perubahan tersebut dengan menggambarkan sosok ayah yang terpisah, namun tetap hadir dalam perasaan dan identitas anak.

Lirik Lagu sebagai Teks Komunikasi Simbolik

Lirik lagu adalah bentuk komunikasi simbolik yang berfungsi untuk menyampaikan pesan, baik secara eksplisit maupun implisit. Lirik lagu sering kali menggunakan simbol, metafora, dan citraan untuk menggambarkan pengalaman pribadi dan perasaan emosional. Dalam konteks ini, lirik lagu *Mendarah* berfungsi sebagai teks komunikasi yang menghubungkan pencipta lagu dengan pendengarnya. Lirik yang digunakan dalam lagu ini mengandung simbolisme yang kuat, yang membuka ruang bagi pendengar untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam lagu berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Lirik lagu *Mendarah* menggambarkan hubungan antara anak dan ayah melalui simbol-simbol yang mengekspresikan kerinduan, keterpisahan, dan kebutuhan akan kedekatan emosional. Melalui pemahaman lirik sebagai teks komunikasi simbolik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pesan tentang sosok ayah dikonstruksikan dalam lirik lagu dengan menggunakan pendekatan semiotika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam lirik lagu *Mendarah* karya Nadin Amizah sebagai teks komunikasi simbolik. Dalam penelitian kualitatif, pemahaman makna lebih ditekankan pada interpretasi mendalam terhadap simbol, metafora, dan struktur bahasa yang digunakan dalam lirik lagu, yang menggambarkan representasi sosok ayah.

Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada menggambarkan dan menjelaskan fenomena berdasarkan data yang diperoleh alamiah dari objek penelitian, tanpa mengarah pada pengukuran numerik.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan bait dalam lirik lagu *Mendarah*. Penelitian ini memfokuskan pada identifikasi penanda (signifier) berupa kata dan frasa dalam lirik, yang kemudian dihubungkan dengan petanda (signified), yaitu konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, hubungan antara penanda dan petanda digunakan untuk mengungkap representasi sosok ayah dalam lirik lagu. Untuk itu, lirik lagu dipilah ke dalam satuan analisis berupa baris dan bait, yang akan dianalisis secara terperinci untuk memahami makna yang terkandung dalamnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi nonpartisipan, dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan teks lirik lagu *Mendarah* sebagai data primer yang memuat tanda-tanda bahasa yang relevan. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan membaca intensif lirik lagu untuk mengidentifikasi penanda yang muncul dan konteks kemunculannya. Studi pustaka dilakukan untuk mengkaji teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, seperti teori semiotika dan representasi dalam media.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan pembacaan awal untuk memahami konteks dan tema utama dalam lirik lagu. Kemudian, dilakukan identifikasi penanda berupa kata, frasa, dan bait, yang dilanjutkan dengan penafsiran petanda berdasarkan hubungan antarpanda dalam lirik. Selanjutnya, analisis relasi antara penanda dan petanda dilakukan untuk mengungkap bagaimana makna sosok ayah dikonstruksikan. Tahapan akhir adalah pemaknaan tanda dalam sistem bahasa lirik secara keseluruhan dan penarikan makna representasi sosok ayah berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap lirik lagu *Mendarah* karya Nadin Amizah, penelitian ini mengungkap sejumlah penanda yang merepresentasikan sosok ayah meskipun kata "ayah" tidak disebutkan secara eksplisit dalam lirik lagu. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang menekankan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), penelitian ini menemukan bahwa makna mengenai sosok ayah muncul secara simbolik melalui kata, frasa, dan bait yang dipilih dalam lirik lagu. Penanda dalam lirik lagu *Mendarah* tidak hanya berfungsi sebagai elemen bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun representasi yang mendalam mengenai perasaan keterpisahan, kerinduan, dan keterikatan emosional yang hadir dalam relasi antara ayah dan anak. Pada bait pertama, penanda yang paling mencolok adalah frasa "jiwa yang terpisah," "hatiku terbelah," dan "cangkang kosong terpisah." Frasa-frasa ini mengandung makna yang sangat kuat mengenai keterpisahan emosional yang mendalam. Kata "terpisah" yang diulang dalam beberapa bagian memberikan gambaran mengenai jarak yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga emosional, yang menciptakan luka batin yang sulit disembuhkan. Dalam konteks ini, penanda "jiwa" dan "hatiku" merujuk pada perasaan yang lebih mendalam daripada sekadar perpisahan fisik. Penanda ini membentuk petanda mengenai luka emosional yang dirasakan oleh tokoh dalam lagu, yang menggambarkan pengalaman pribadi seorang anak yang terpisah dari sosok ayah. Metafora seperti "cangkang kosong" memperkuat makna mengenai perasaan kosong dan hampa yang dirasakan akibat ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan tokoh tersebut. Kehampaan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga secara emosional meresap dalam kehidupan tokoh, menciptakan rasa kehilangan yang mendalam.

Pada bait kedua, penanda seperti "ragaku ada di sini, tapi hatiku bersamamu" menunjukkan pertentangan yang sangat jelas antara kehadiran fisik dan keterikatan emosional. Penanda ini menunjukkan bahwa meskipun fisik tokoh ada di tempat tertentu, emosinya tetap terhubung dengan sosok ayah yang terpisah. Frasa "bukan maaf yang kuminta, tapi peluk yang kulupa" memperlihatkan kebutuhan mendalam akan kehangatan emosional yang tidak terpenuhi. Perbedaan antara "maaf" dan "peluk" dalam lirik ini sangat signifikan, karena kata "maaf" sering kali dihubungkan dengan penyesalan dan penyelesaian konflik secara rasional, sedangkan "peluk" merujuk pada kebutuhan afeksi yang lebih dalam dan bersifat emosional. Dalam hal ini, penanda "peluk" menggambarkan kebutuhan untuk merasakan kehadiran emosional dari ayah yang seharusnya ada, bukan hanya penyelesaian verbal atau rasional. Kalimat ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan mereka mungkin mengalami konflik atau ketegangan, yang dibutuhkan oleh tokoh dalam lagu adalah bukan permintaan maaf, melainkan kehadiran emosional yang nyata, yaitu pelukan dan kasih sayang.

Selanjutnya, pada bait ketiga, penanda seperti "rumah yang berbeda," "berjarak jauh," dan "hanya tersentuh dalam jarak doa" menunjukkan pemisahan ruang yang mendalam. Frasa "rumah yang

berbeda” bukan hanya merujuk pada perbedaan tempat tinggal secara fisik, tetapi juga menggambarkan jarak emosional yang memisahkan dua individu yang seharusnya dekat. Kata "rumah" di sini dapat dimaknai sebagai simbol dari keluarga dan ruang tempat kasih sayang harusnya ada. Ketidakhadiran ayah dalam ruang ini, yang diwakili dengan "rumah yang berbeda," menunjukkan bagaimana keterpisahan tersebut menciptakan jarak dalam hubungan keluarga. Frasa “berjarak jauh” semakin menegaskan adanya pemisahan fisik yang jelas, namun yang lebih mencolok adalah metafora “jarak doa,” yang menggambarkan hubungan yang terjalin bukan melalui komunikasi langsung, tetapi melalui doa, simbol spiritual yang menandakan harapan dan kerinduan. "Jarak doa" di sini memperlihatkan bagaimana meskipun ada jarak yang besar antara ayah dan anak, ikatan spiritual tetap terjaga. Ini menciptakan gambaran bahwa meskipun ayah tidak hadir secara fisik, hubungan antara mereka tetap ada melalui doa, yang berfungsi sebagai bentuk komunikasi batin dan harapan.

Pada bait keempat, penanda seperti "namamu jadi rahasia" dan "dalam diam 'kan kubawa" menggambarkan penyimpanan perasaan yang bersifat pribadi dan dalam. "Namamu jadi rahasia" menunjukkan bahwa sosok ayah, meskipun tidak disebutkan langsung dalam lirik, tetap menjadi bagian yang sangat pribadi dan penting bagi tokoh dalam lagu, tetapi tidak untuk diumbar atau dibicarakan terbuka. Ini menunjukkan bahwa ayah tetap ada dalam ingatan, meskipun tidak diungkapkan secara verbal. Penanda ini berfungsi untuk menggambarkan bahwa sosok ayah adalah sesuatu yang sangat berarti, namun terpendam dalam kesunyian. Frasa “dalam diam 'kan kubawa” memperlihatkan bahwa meskipun tidak ada komunikasi langsung atau ungkapan secara terbuka, sosok ayah tetap dibawa dalam hati dan ingatan tokoh dalam lagu. Penanda yang paling kuat dalam bait ini adalah kata "mendarah," yang secara leksikal merujuk pada hubungan darah, yang tidak bisa terputus begitu saja. Kata ini berfungsi sebagai simbol kuat dari hubungan biologis dan emosional yang tidak akan pernah hilang, meskipun ada luka dan keterpisahan, menggambarkan bahwa meskipun ayah tidak hadir secara fisik, perasaan dan identitas anak tetap terikat dengan sosok ayah.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa sosok ayah dalam lirik lagu *Mendarah* direpresentasikan sebagai figur yang tidak hadir secara fisik, namun tetap memiliki keterikatan emosional yang sangat kuat. Lagu ini mengungkapkan bagaimana perasaan keterpisahan dan kerinduan dapat membentuk makna tentang ayah, yang meskipun tidak secara eksplisit disebutkan, hadir melalui simbol-simbol dan metafora yang digunakan dalam lirik. Representasi sosok ayah dalam lagu ini menciptakan gambaran tentang hubungan yang terputus, tetapi tetap ada bentuk keterikatan yang tidak dapat dihilangkan, meskipun terpisah oleh jarak fisik dan waktu. Lagu ini memperlihatkan bagaimana makna ayah dibentuk bukan hanya melalui kehadirannya secara fisik, tetapi juga melalui pengaruh emosional dan simbolik yang mendalam dalam kehidupan anak. Lagu *Mendarah* merepresentasikan hubungan ayah dan anak yang kompleks, di mana ayah menjadi sosok yang tetap hadir dalam ingatan dan perasaan meskipun ada jarak yang memisahkan.

Pembahasan

Analisis lirik lagu *Mendarah* karya Nadin Amizah menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure telah mengungkap berbagai penanda yang merepresentasikan sosok ayah. Meskipun kata "ayah" tidak muncul secara eksplisit dalam lirik, representasi tentang figur ayah dibangun melalui hubungan antar penanda yang saling berhubungan dan menciptakan makna yang mendalam bagi pendengar. Penanda dalam lirik lagu ini, seperti "jiwa yang terpisah," "hatiku terbelah," dan "cangkang kosong terpisah," menunjukkan bahwa sosok ayah direpresentasikan sebagai figur yang terpisah secara emosional dan fisik dari anak. Meskipun perpisahan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional, penanda ini membentuk petanda tentang luka batin yang mendalam akibat keterpisahan yang berlangsung lama. Frasa-frasa yang muncul dalam bait pertama, seperti "terpisah," "terbelah," dan "kosong," menggambarkan perasaan hampa dan kehilangan yang sangat kuat. Dengan menggunakan metafora seperti "jiwa" dan "hatiku," lirik ini berfungsi untuk menggambarkan bahwa kerinduan terhadap sosok ayah bukan hanya mengenai ketidakhadiran fisik, tetapi juga tentang perasaan emosional yang sangat terpengaruh oleh perpisahan tersebut. Dalam hal ini, kata "terpisah" dan "terbelah" bukan hanya menunjuk pada perpisahan fisik, tetapi juga menandakan perasaan yang tidak utuh, menggambarkan kondisi emosional yang terpecah antara anak dan ayah. Metafora "cangkang kosong" semakin memperjelas perasaan kehilangan, di mana kehidupan anak terasa kosong tanpa kehadiran sosok ayah yang seharusnya memberikan dukungan dan kasih sayang.

Pada bait kedua, penanda yang muncul seperti "ragaku ada di sini, tapi hatiku bersamamu" menggambarkan pertentangan antara kehadiran fisik dan ketidakhadiran emosional. Penanda ini mengungkapkan bahwa meskipun fisik tokoh utama ada di satu tempat, emosinya tetap terikat dengan

sosok ayah yang terpisah. Frasa ini menggambarkan konflik batin yang dialami anak yang berusaha tetap kuat meskipun emosinya tetap terhubung dengan ayahnya yang jauh. Kalimat "bukan maaf yang kuminta, tapi peluk yang kulupa" memperlihatkan perbedaan besar antara kebutuhan emosional dan penyelesaian konflik. Kata "maaf" biasanya berkaitan dengan perbaikan hubungan secara rasional, sementara "peluk" mengarah pada kebutuhan akan kehadiran emosional yang lebih mendalam dan afektif. Perbedaan ini menegaskan bahwa masalah dalam hubungan anak dan ayah tidak hanya soal kesalahan atau permintaan maaf, melainkan tentang pemenuhan kebutuhan emosional yang tidak dapat dipenuhi dengan kata-kata semata. Pada bait ketiga, penanda seperti "rumah yang berbeda" dan "berjarak jauh" semakin menegaskan tentang pemisahan yang tidak hanya terjadi dalam fisik, tetapi juga dalam ruang emosional. Rumah sebagai simbol dari keluarga menjadi sebuah tanda yang menunjukkan bahwa meskipun ada ruang fisik yang terpisah, ada juga jarak emosional yang menghambat tercapainya kedekatan yang seharusnya ada antara ayah dan anak. Penggunaan frasa "hanya tersentuh dalam jarak doa" menyiratkan bahwa hubungan antara ayah dan anak tetap terjaga melalui doa, yang merupakan medium spiritual yang membangun ikatan batin meskipun ada jarak yang memisahkannya. Frasa "jarak doa" di sini menggambarkan komunikasi yang tidak langsung namun tetap penuh harapan dan perasaan, yang menunjukkan bahwa meskipun fisik terpisah, ikatan emosional tetap ada melalui saluran spiritual.

Pada bait keempat, penanda yang ditemukan seperti "namamu jadi rahasia" dan "dalam diam 'kan kubawa" menggambarkan sebuah hubungan yang terpendam dan tidak terungkapkan secara terbuka. Kata "rahasia" di sini memberi kesan bahwa sosok ayah adalah bagian dari kenangan pribadi yang tetap disimpan dalam hati anak, meskipun tidak diungkapkan atau dibicarakan secara terbuka. Frasa ini menunjukkan bagaimana seorang anak tetap mengingat dan menghargai sosok ayah dalam diam, tanpa perlu menyuarakan perasaan tersebut kepada orang lain. Penanda yang paling kuat di sini adalah kata "mendarah," yang mengarah pada simbol darah yang tidak dapat dipisahkan, mencerminkan hubungan biologis dan emosional yang tetap melekat, meskipun ada luka dan jarak yang memisahkannya. Kata ini memberi penekanan pada fakta bahwa keterikatan antara anak dan ayah tetap ada dalam identitas anak, meskipun ada perasaan kehilangan dan jarak yang menghalangi mereka untuk benar-benar dekat secara fisik. Pembahasan ini memperlihatkan bahwa lirik lagu *Mendarah* menggunakan simbolisme dan metafora untuk menggambarkan representasi sosok ayah yang tidak hadir secara fisik, tetapi tetap terikat secara emosional. Penanda-penanda seperti "terpisah," "hatiku bersamamu," dan "mendarah" membentuk makna yang lebih dalam mengenai relasi ayah-anak yang penuh dengan perasaan keterpisahan, kerinduan, dan harapan.

Representasi sosok ayah dalam lirik lagu *Mendarah* memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman emosional seperti kerinduan dan keterpisahan dapat membentuk makna yang lebih dalam dalam hubungan keluarga. Lagu ini menegaskan bahwa meskipun sosok ayah tidak hadir secara langsung, keterikatan emosional tetap mengalir melalui simbol-simbol yang digunakan dalam lirik lagu, yang membentuk narasi yang kuat dan mengundang pendengar untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka sendiri mengenai figur ayah dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi sosok ayah dalam lirik lagu *Mendarah* karya Nadin Amizah dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Berdasarkan hasil analisis terhadap penanda dan petanda yang terdapat dalam lirik lagu, ditemukan bahwa sosok ayah direpresentasikan melalui berbagai simbol dan metafora yang menggambarkan hubungan emosional antara ayah dan anak. Meskipun kata "ayah" tidak disebutkan secara langsung dalam lirik lagu, makna tentang figur ayah tetap dapat dipahami melalui penggunaan kata, frasa, dan ungkapan yang menunjukkan keterpisahan, kerinduan, serta keterikatan emosional yang kuat. Beberapa penanda seperti "jiwa yang terpisah", "hatiku terbelah", "rumah yang berbeda", dan "mendarah" menunjukkan adanya jarak fisik maupun emosional antara ayah dan anak. Namun demikian, hubungan tersebut tetap terikat melalui ikatan batin dan hubungan darah yang tidak dapat dipisahkan. Kata "mendarah" menjadi simbol yang kuat dalam menggambarkan bahwa hubungan ayah dan anak tetap melekat dalam identitas diri, meskipun terdapat jarak atau konflik dalam hubungan tersebut. Melalui analisis semiotika, penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu *Mendarah* tidak hanya menyampaikan pesan emosional, tetapi juga membangun representasi tentang sosok ayah sebagai figur yang tetap memiliki pengaruh dalam kehidupan anak meskipun tidak selalu hadir secara fisik. Lirik lagu ini menggambarkan kompleksitas hubungan keluarga yang diwarnai oleh perasaan rindu, luka batin, serta harapan akan kedekatan emosional.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai analisis lirik lagu dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda atau dengan objek penelitian yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji representasi hubungan keluarga lainnya dalam karya musik, seperti hubungan ibu dan anak atau dinamika keluarga dalam lagu-lagu populer, sehingga dapat memperkaya kajian mengenai makna simbolik dalam musik. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan analisis semiotika dan representasi dalam media populer. Bagi masyarakat dan pendengar musik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung pesan emosional dan makna yang mendalam. Dengan memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu, pendengar dapat lebih menghargai karya musik sebagai media ekspresi pengalaman hidup dan hubungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (t.t.). Representasi kehidupan anak dalam wacana lirik lagu bertema broken home. *Jurnal Disastra*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Amin, M. R. (2021). Representasi dan kuasa simbolik dalam media. Jakarta: Penerbit Obor Indonesia.
- Ariadi, L. P. (2020). Pergeseran representasi keluarga Indonesia dalam iklan televisi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 112–125.
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural studies: Theory and practice* (5th ed.). Sage Publications.
- Cobley, P., & Jansz, L. (1999). *Introducing semiotics*. Totem Books.
- Estrada, P., Indrawati, & Marianti, L. (2023). Analisis semiotika makna kasih sayang pada lirik lagu “Ayah” karya Rinto Harahap. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Frith, S. (2007). *Taking popular music seriously: Selected essays*. Routledge.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hayati, K. F., Lubis, R. S., Ramawati, D., Lubis, N. H., & Mahsa, M. (2022). Analisis makna dan nilai moral dalam lirik lagu “Titip Rindu Buat Ayah” karya Ebiat G. Ade dan “Bunda” karya Melly Goeslaw. *BASATAKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*.
- Helmi, A., Utari, W., Putri, A. Y., Barus, F. L., & Luthifah, A. (2021). Metafora dalam lirik lagu “Mendarah” oleh Nadin Amizah. *Lingua Susastra*, 2(1).
- Hidayat, D. N. (2021). Wacana, kuasa, dan media: Konstruksi realitas dalam teks media. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kurniawan, B. (2022). New fatherhood: Representasi ayah millennial dalam konten media digital. *Jurnal Studi Media*, 6(1), 45–60.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Surakarta.
- Pratama, D. (2023). Analisis semiotika dalam kajian budaya populer. *Jurnal Studi Media*, 7(1), 45–62.
- Pratiwi, D. (2021). Maskulinitas dan ruang domestik: Konstruksi peran ayah dalam film Indonesia kontemporer. *Jurnal Perempuan*, 26(3), 88–102.
- Saussure, F. de. (1916). *Cours de linguistique générale*. Paris: Payot.
- Saputra, H. (2023). *Lirik lagu dan konstruksi identitas: Analisis wacana tema keluarga dalam musik pop Indonesia 2010–2022*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Shuker, R. (2016). *Understanding popular music culture* (5th ed.). Routledge.
- Sobur, A. (2022). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. S., & Santoso, L. B. (2022). Narasi personal dan identitas dalam lirik lagu indie Indonesia era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 45–60.
- Zaidan, R. R., Febrina, I., & Firmansyah, M. (2025). Pemaknaan fatherhood dalam konten TikTok @Abe_daily bagi mahasiswa Garut. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 5(1), 12–28.
- Zulkarnain, L. P. (2024). Analisis semiotika makna kerinduan pada lirik lagu “Titip Rindu Buat Ayah” Ebiat G. Ade. *Telaah: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, Universitas Mataram.
- Zulhaini, Hasminur, & Charlina. (t.t.). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dalam lirik lagu “Ayah Ibu” Karnamereka. *Jurnal KIP*.